



Peran Roh Kudus Dalam Pembaharuan Gereja Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Transformasi

Petrus Indra Preddy Nainggolan¹, Obet Edomta Sihombing² Maestro Pedro
Viandito³, Nova Tiansina⁴
Sekolah Tinggi Teologi Suwarnawipa, Medan¹, Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam^{2,3,4}
petrusindranainggolan@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran Roh Kudus dalam proses pembaruan gereja di era modern, khususnya dalam menghadapi dinamika antara tradisi yang mengakar dan tuntutan akan inovasi. Gereja sebagai komunitas iman tidak dapat menutup diri dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, pembaruan gereja menjadi suatu keniscayaan yang harus dijalani dengan kepekaan spiritual. Roh Kudus berperan sebagai agen transformatif yang memungkinkan gereja untuk mengalami pembaruan secara menyeluruh, baik dalam pelayanan, teologi, maupun kehidupan komunitas. Di tengah ketegangan antara menjaga kemurnian tradisi dan menerapkan inovasi yang relevan, Roh Kudus menuntun gereja untuk tetap setia pada Injil sekaligus tanggap terhadap konteks zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka terhadap berbagai literatur teologis dan jurnal akademik terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaruan gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus membawa dampak signifikan dalam menciptakan pelayanan yang partisipatif, teologi yang kontekstual, dan komunitas yang inklusif. Gereja yang hidup dalam pimpinan Roh Kudus akan terus relevan, bertumbuh, dan menjadi terang bagi dunia di tengah arus perubahan global.

Kata Kunci: Roh Kudus, Pembaruan Gereja, Tradisi, Inovasi, Pelayanan, Teologi, Komunitas, Era Modern.

Abstract

This article examines the role of the Holy Spirit in the process of church renewal in the modern era, particularly in navigating the dynamics between deep-rooted traditions and demands for innovation. The church, as a faith community, cannot isolate itself from rapidly evolving social, cultural, and technological changes. Therefore, church renewal is an inevitability that must be approached with spiritual sensitivity. The Holy Spirit acts as a transformative agent, enabling the church to experience comprehensive renewal, both in ministry, theology, and community life. Amidst the tension between maintaining the purity of tradition and implementing relevant innovation, the Holy Spirit guides the church to remain faithful to the Gospel while simultaneously responding to the contemporary context. This research uses a descriptive qualitative approach based on a literature review of various theological literature and current academic journals. The results show that church renewal led by the Holy Spirit has a significant impact on creating participatory ministry, contextual theology, and inclusive communities. A church led by the Holy Spirit will remain relevant, grow, and be a light to the world amidst the currents of global change.

Keywords: Holy Spirit, Church Renewal, Tradition, Innovation, Ministry, Theology, Community, Modern Era.



PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang begitu cepat di era modern menuntut setiap institusi, termasuk gereja, untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Gereja tidak lagi berada dalam posisi yang “aman” secara budaya seperti pada masa lalu, melainkan harus menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi iman Kristen di tengah masyarakat yang semakin sekuler dan plural. Era digital telah membawa cara baru dalam berinteraksi, belajar, dan memahami makna kehidupan. Dalam konteks ini, pelayanan gereja tidak dapat lagi bersandar hanya pada pendekatan tradisional semata, melainkan harus terbuka terhadap pembaharuan. Namun, pembaharuan gereja bukan sekadar inovasi teknis atau manajerial, melainkan pembaruan yang digerakkan oleh kuasa Roh Kudus sebagai sumber inspirasi utama dalam kehidupan beriman umat Kristen.

Roh Kudus berperan penting dalam dinamika kehidupan gereja sejak awal mula keberadaannya. Di dalam Kisah Para Rasul, kehadiran Roh Kudus menjadi titik awal lahirnya gereja yang hidup dan bergerak untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Dalam konteks kekinian, peran Roh Kudus tidak kehilangan makna. Justru di tengah tantangan era modern yang penuh ketidakpastian, Roh Kudus menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan hikmat dalam membawa gereja kepada pembaharuan yang sejati. Seperti ditegaskan oleh Astuti dan Bara Roh Kudus memberikan karunia kepada jemaat bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk pelayanan yang membangun tubuh Kristus, termasuk dalam konteks pelayanan digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan gereja.¹

Pembaharuan gereja bukanlah usaha manusia semata, melainkan tanggapan iman terhadap karya Roh Kudus yang menuntun umat kepada perubahan yang sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus menggerakkan gereja untuk keluar dari zona nyaman tradisionalnya dan merespons tantangan zaman dengan cara yang kreatif dan transformatif. Menurut Paulus Kunto Baskoro, peran karunia Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya masa kini menuntut gereja untuk terus menyesuaikan pendekatan pelayanan agar dapat menjangkau generasi baru tanpa kehilangan esensi Injil. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh mengenai peran Roh Kudus sangat penting dalam proses pembaharuan gereja di masa kini.² Perlu dicatat bahwa pembaharuan yang dilakukan bukanlah upaya untuk

¹ Luh Suti Astuti and Marlinda Fitriani Bara, “Fungsi Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12:1-11,” *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 16–28, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.98>.

² Paulus Kunto Baskoro and Yakub Hendrawan Perangin-Angin, “Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang,” *Biblika, Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 37–50.

menggantikan warisan teologis atau praktik spiritual yang telah teruji dalam sejarah gereja. Sebaliknya, Roh Kudus menolong gereja untuk menafsirkan kembali makna dari tradisi tersebut dalam terang tantangan dan kebutuhan zaman. Gereja dipanggil untuk tetap setia pada doktrin yang benar, sambil membuka diri pada bentuk-bentuk pelayanan yang lebih kontekstual dan relevan. Tirja Manaroinsong menegaskan bahwa pertumbuhan gereja di zaman ini sangat ditentukan oleh sejauh mana gereja terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam menghidupkan kembali pelayanan yang bersifat menyentuh kebutuhan umat dan masyarakat luas.³

Salah satu tantangan besar yang dihadapi gereja masa kini adalah menjangkau generasi muda yang hidup di tengah budaya digital. Generasi Z dan Alpha tumbuh dengan nilai-nilai yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih terbuka, lebih visual, dan sangat bergantung pada teknologi. Dalam hal ini, kehadiran Roh Kudus penting untuk menginspirasi gereja dalam merancang pendekatan pelayanan yang mampu menjangkau generasi ini. Like menyatakan bahwa peranan Roh Kudus dalam kehidupan generasi muda sangat vital untuk membangun kesadaran spiritual dan memberdayakan mereka dalam pelayanan.⁴ Transformasi yang dihasilkan oleh Roh Kudus di kalangan generasi muda menjadi tanda bahwa pembaharuan gereja tidak lepas dari proses pembaruan individu dalam komunitas iman.

Lebih jauh, Prasetyo dan Naibaho menekankan pentingnya transformasi spiritual yang dipimpin oleh Roh Kudus dalam membentuk karakter generasi muda Kristen.⁵ Pembaharuan gereja yang sejati dimulai dari hati yang diubah, dari semangat yang diperbarui oleh kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari umat percaya. Gereja yang memperhatikan pembentukan spiritualitas ini akan mampu menjadi wadah pembinaan iman yang kuat dan tahan uji, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman secara relevan dan kontekstual. Pembaharuan yang dipimpin oleh Roh Kudus juga menyentuh aspek kepemimpinan gereja. Pemimpin-pemimpin gereja perlu memiliki kepekaan terhadap suara Roh, bukan hanya mengandalkan kemampuan intelektual atau pengalaman semata.

Dalam kerangka inilah tulisan ini disusun, untuk menegaskan kembali bahwa Roh Kudus merupakan pusat pembaharuan gereja di tengah tantangan zaman modern. Gereja

³ Tirza Manaroinsong et al., "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 15–28, <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.432>.

⁴ Like, "Peranan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Generasi Z," *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 2 (2022): 121–28.

⁵ Edhi Prasetyo et al., "Transformasi Spiritualitas Roh Kudus Bagi Generasi Muda Menurut Yohanes 14:26" 01, no. 01 (2024): 42–56.

dipanggil untuk mengelola ketegangan antara menjaga tradisi dan melakukan transformasi. Tradisi yang diwariskan tidak harus ditinggalkan, melainkan dimaknai ulang agar tetap hidup. Transformasi yang dilakukan pun bukan demi popularitas atau tren semata, tetapi sebagai bentuk kesetiaan kepada pimpinan Roh Kudus yang bekerja untuk memperbaiki seluruh aspek kehidupan gereja. Oleh karena itu, pembaharuan gereja sejati tidak akan pernah lepas dari kehadiran dan karya Roh Kudus yang memimpin, mengilhami, dan memperlengkapi umat-Nya.

Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk menggali dan menegaskan kembali peran Roh Kudus dalam proses pembaruan gereja di era modern. Penulis ingin menunjukkan bahwa pembaruan sejati bukanlah hasil rekayasa manusia atau tren semata, melainkan karya Roh Kudus yang memimpin gereja untuk hidup dalam kebenaran, mencintai sesama, dan menjawab tantangan zaman dengan hikmat ilahi. Tulisan ini juga bertujuan untuk mendorong para pemimpin gereja, teolog, dan jemaat untuk kembali membuka diri terhadap pimpinan Roh Kudus dalam seluruh aspek kehidupan gerejawi—baik dalam liturgi, pengajaran, pelayanan sosial, hingga pemanfaatan teknologi modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan gereja mampu menjalani proses transformasi yang sehat dan kontekstual tanpa mengorbankan identitasnya sebagai tubuh Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), karena fokus utama dari penelitian ini adalah mendalami pemahaman teologis dan implikatif mengenai peran Roh Kudus dalam proses pembaharuan gereja di era modern. Pendekatan ini dipilih untuk menggali literatur, tulisan akademik, dan jurnal ilmiah yang relevan, baik dari sudut pandang teologis, eklesiologis, maupun sosiologis, guna memperoleh pemahaman yang mendalam, reflektif, dan kontekstual. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis, khususnya artikel ilmiah dari jurnal-jurnal teologi yang telah terakreditasi dan dapat diakses melalui Google Scholar, Jurnal, Alkitab, dan buku.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menafsirkan isi teks secara mendalam dan mengidentifikasi pola pemikiran yang relevan mengenai karya Roh Kudus dalam gereja. Peneliti mengelompokkan temuan-temuan dari literatur ke dalam beberapa tema utama, seperti: fungsi Roh Kudus dalam pelayanan, karunia Roh Kudus, relevansi Roh Kudus dalam pelayanan digital dan kontekstual, serta keterlibatan Roh Kudus dalam transformasi gereja dan kepemimpinan spiritual. Setiap tema dianalisis

secara naratif dan diinterpretasikan dalam konteks gereja masa kini, baik dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi maupun dalam membuka ruang untuk transformasi yang relevan dan bertanggung jawab secara teologis. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Roh Kudus yang aplikatif serta menjadi masukan reflektif bagi gereja-gereja dalam menjawab tantangan zaman melalui pembaharuan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teologis tentang Roh Kudus

Konsep teologis tentang Roh Kudus menempati posisi yang sangat penting dalam doktrin Kristen, khususnya dalam kerangka ajaran Tritunggal. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang sehakikat dengan Bapa dan Anak. Ia bukan sekadar simbol kekuatan ilahi atau pengaruh rohani, melainkan Pribadi yang memiliki kehendak, pikiran, dan tindakan. Dalam Alkitab, Roh Kudus digambarkan berbicara, mengajar, menghibur, serta memimpin umat Allah. Pemahaman ini menegaskan bahwa relasi antara orang percaya dan Roh Kudus bersifat personal serta dinamis.

Dalam dimensi teologis, karya Roh Kudus dapat dipahami melalui beberapa aspek penting. Pertama, dalam aspek pernyataan (revelasi). Roh Kudus berperan dalam proses pengilhaman Kitab Suci dan dalam menerangi hati orang percaya untuk memahami kebenaran firman Tuhan. Tanpa penerangan Roh Kudus, manusia cenderung terbatas dalam memahami kehendak Allah. Diana menegaskan bahwa Roh Kudus memperlengkapi para saksi untuk menceritakan Yesus Kristus kepada orang yang belum percaya. Roh lah yang akan menghidupkan orang percaya dalam penyampaian firman Tuhan, dan menghilangkan perasaan takut. Kuasa Roh Kudus akan bekerja dengan sendirinya dalam kesaksian orang percaya.⁶ Kedua, dalam aspek keselamatan (soteriologi). Roh Kudus bekerja menyadarkan manusia akan dosa dan menuntunnya kepada pertobatan. Ia memampukan seseorang untuk menerima karya penebusan Kristus dan mengalami kelahiran baru. Yohanes dalam bagian ini menekankan bahwa untuk mencapai kemuliaan harus melalui salib yang menghadirkan keselamatan. Oleh karena itu ajaran tentang Roh kudus (paraklēte) adalah sebagai komunikasi keselamatan bagi orang percaya.

Roh kudus dapat dikatakan sebagai hadiah keselamatan. Bahwa Roh kudus mengambil tugas Yesus yaitu sebagai “paraklēte yang lain” yang akan menyertai para murid.

⁶ Ruat Diana, “Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan,” *Jurnal Teologi Praktika* 2 (2021): 18–28.

Roh kudus sebagai agen misi Allah akan mentransformasi manusia untuk hidup sebagai ciptaan baru.⁷

Dalam perspektif Perjanjian Baru, Roh Kudus memiliki peran sentral dalam proses regenerasi dan pembaruan hidup. Ia mengubah hati manusia sehingga mampu hidup dalam identitas yang baru di dalam Kristus. Karya ini menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya hadir pada momen pertobatan, tetapi terus bekerja dalam perjalanan iman orang percaya. Ketiga, dalam aspek pengudusan (sanctification). Setelah seseorang mengalami keselamatan, Roh Kudus melanjutkan karya-Nya melalui proses pembentukan karakter. Kehidupan yang dipimpin oleh Roh akan menghasilkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. transformasi oleh Roh Kudus bersifat menyeluruh, mencakup perubahan moral, spiritual, dan sosial. Buah Roh menjadi indikator nyata kedewasaan iman seseorang. Keempat, dalam aspek eklesiologis (kehidupan gereja). Roh Kudus mempersatukan orang-orang percaya menjadi satu tubuh di dalam Kristus dan memberikan karunia-karunia rohani untuk membangun gereja. Karunia tersebut diberikan bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk pelayanan bersama. karunia Roh Kudus memiliki fungsi membangun dan memperlengkapi jemaat dalam menjalankan misi gereja.

Tanpa ketergantungan pada Roh Kudus, gereja dapat kehilangan arah rohani dan hanya berfokus pada aspek organisasi semata. pertumbuhan gereja yang sejati terjadi ketika jemaat hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus memungkinkan gereja untuk relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan kesetiaan pada kebenaran Injil. Secara keseluruhan, konsep teologis tentang Roh Kudus menunjukkan bahwa Ia adalah Pribadi Allah yang aktif dalam seluruh aspek kehidupan iman. Roh Kudus bekerja dalam penyataan firman, keselamatan, pengudusan, serta pelayanan gereja. Kehadiran-Nya bukan hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan memelihara kesatuan umat percaya. Dengan demikian, Roh Kudus menjadi jaminan bahwa Allah terus berkarya di tengah gereja dan dunia hingga penggenapan rencana keselamatan-Nya.

Roh Kudus Sebagai Agen Pembaruan dalam gereja

Peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja bukan sekadar sebagai penghibur atau pelengkap dalam doktrin Trinitas, tetapi sebagai pusat dan motor utama dalam proses pembaruan yang mendalam dan menyeluruh. Dalam konteks gereja modern yang

⁷ Moses Wibowo, "ROH KUDUS DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU 3: ROH KUDUS, AGEN MISI ALLAH YANG KEDUA DALAM TULISAN YOHANES & SURAT-SURAT UMUM," *Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2019).

dihadapkan pada tantangan kompleks seperti sekularisasi, globalisasi, dan krisis spiritual, peran Roh Kudus menjadi semakin vital sebagai agen transformasi yang memperbarui spiritualitas, struktur, dan misi gereja. Dalam Kisah Para Rasul 2, turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta bukan hanya menjadi titik awal terbentuknya gereja secara historis, tetapi juga menjadi paradigma pembaruan rohani dan misi yang terus berlangsung hingga kini. Roh Kudus turun bukan untuk membentuk lembaga yang kaku, melainkan komunitas yang hidup, bergerak, dan terlibat dalam realitas sosial serta terbuka terhadap perubahan yang dipimpin oleh Allah sendiri. Roh Kudus bekerja dalam dimensi internal (transformasi pribadi umat) dan eksternal (pembaharuan komunitas dan pelayanan).

Menurut Sitompul gereja yang terbuka terhadap karya Roh Kudus akan terus mengalami revitalisasi iman dan pembaruan pelayanan yang kontekstual.⁸ Ia menegaskan bahwa Roh Kudus bukan sekadar pelindung tradisi gereja, melainkan kekuatan dinamis yang memperbarui cara gereja memahami realitas serta mengekspresikan imannya dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan zaman. Pembaruan yang dibawa Roh Kudus tidak hanya bersifat emosional atau pengalaman spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi kognitif, struktural, dan missional dari kehidupan gereja. Di era modern, ketika banyak gereja mengalami penurunan jumlah jemaat, krisis kepercayaan terhadap institusi keagamaan, dan ketertinggalan dalam merespons isu-isu sosial, Roh Kudus hadir bukan untuk mempertahankan status quo, melainkan menginspirasi keberanian untuk berubah.

Gereja dipanggil bukan hanya untuk mempertahankan bangunan dan sistem lama, tetapi untuk bergerak maju dengan visi baru yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Pembaruan ini mencakup cara gereja beribadah, mengajar, melayani, dan membangun komunitas. Sebagai contoh, munculnya gerakan pelayanan lintas budaya yang dilakukan oleh gereja-gereja di wilayah perbatasan Indonesia seperti NTT dan Papua menunjukkan bagaimana Roh Kudus menggerakkan gereja untuk tidak eksklusif, tetapi misioner dan terbuka terhadap sesama. Ini mencerminkan ciri khas karya Roh: membuka batas-batas, memperluas kasih, dan menyatukan perbedaan dalam Kristus.

Lebih dari itu, Roh Kudus juga memperbarui nilai dan identitas gereja. Gereja tidak lagi dilihat sebagai tempat ritual, tetapi sebagai tubuh Kristus yang hidup, tempat orang-orang diperlengkapi untuk melayani dan menyatakan kasih Allah di tengah dunia. Roh Kudus memberi karunia-karunia rohani (1 Kor. 12) yang memperlengkapi setiap anggota jemaat untuk ambil bagian dalam tugas pelayanan. Dalam hal ini, pembaruan bukan berarti

⁸ Rajiman Andrianus Sirait, "Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 186–99, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.144>.

mengganti iman atau inti ajaran gereja, tetapi menghidupkan kembali semangat awal gereja dalam memberitakan Injil, membangun persekutuan, dan melayani sesama. Vincent Gaspersz menyatakan bahwa Roh Kudus memungkinkan gereja untuk menjalankan perannya secara transformatif dalam dunia digital dan global. Pembaruan yang dikerjakan Roh tidak membuang tradisi, tetapi mengangkat esensi iman yang terkandung di dalamnya untuk diterjemahkan ke dalam bentuk yang baru dan relevan.⁹ Hal ini menciptakan gereja yang tetap setia pada Kristus, tetapi juga peka dan sigap menanggapi tantangan budaya dan teknologi masa kini.

Dalam dimensi spiritualitas, Roh Kudus menyalakan kembali semangat doa, penyembahan yang tulus, serta pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus. Gereja yang hidup dalam kuasa Roh Kudus tidak hanya sibuk secara aktivitas, tetapi juga mendalam secara spiritual. Spiritualitas semacam ini menekankan pertobatan, ketekunan dalam firman, dan persekutuan yang sejati. Dengan demikian, Roh Kudus berperan sebagai agen pembaruan yang holistik: ia menghidupkan kembali yang mati, mengarahkan yang tersesat, dan menggerakkan yang stagnan. Gereja yang mau diperbarui harus bersedia dipimpin oleh Roh, bahkan jika arahnya menantang kenyamanan dan kebiasaan lama. Inilah tanda gereja yang hidup gereja yang rela berubah demi setia pada panggilan Kristus di tengah zaman yang berubah.

Ketegangan antara Tradisi dan Inovasi

Salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi gereja di era modern adalah bagaimana menavigasi ketegangan antara kesetiaan terhadap tradisi dan kebutuhan akan inovasi. Dalam konteks ini, gereja berada di persimpangan antara mempertahankan warisan iman yang telah turun-temurun dan sekaligus menjawab dinamika zaman yang terus berubah. Ketegangan ini bukanlah pertentangan yang harus dihindari, melainkan realitas dialektis yang, jika dipahami dengan benar, dapat menjadi titik tolak bagi pembaruan gereja yang sejati sebuah pembaruan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Tradisi dalam kehidupan gereja bukan sekadar kumpulan kebiasaan liturgis atau dogma statis, melainkan representasi historis dari karya Roh Kudus di masa lalu yang membentuk identitas gereja. Menurut Jhon Leonardo Presley Purba tradisi menyimpan memori kolektif iman gereja, baik dalam bentuk liturgi, teologi, maupun struktur pelayanan. Tradisi melayani fungsi normatif: ia

⁹ Vincent Gaspersz, "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0," *VoxVeritatisJurnalTeologidanPendidikanAgamaKristen*, 2023, 110.

memberikan stabilitas, kontinuitas, dan akar spiritual bagi umat beriman.¹⁰ Tanpa tradisi, gereja kehilangan pijakan historisnya dan berpotensi terjebak dalam relativisme nilai.

Namun, di sisi lain, inovasi merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika gereja yang hidup. Roh Kudus bukan hanya bekerja di masa lalu, tetapi terus berkarya dalam konteks kekinian untuk menuntun umat memahami kehendak Allah dalam realitas yang berubah. Inovasi dalam pelayanan, pengajaran, dan cara berkomunitas menjadi respons gereja terhadap tantangan zaman seperti digitalisasi, pluralisme budaya, krisis iklim, dan pergeseran nilai moral masyarakat. Pontus Sitorus menegaskan bahwa gereja yang tidak inovatif berisiko menjadi museum spiritual: indah secara bentuk, tetapi mati secara fungsi.¹¹

Ketegangan antara dua kutub ini seringkali menimbulkan konflik internal dalam tubuh gereja. Sebagian kalangan melihat inovasi sebagai bentuk pengkhianatan terhadap tradisi, sedangkan pihak lain menganggap tradisi sebagai beban yang menghambat perkembangan gereja. Pola ketegangan ini tampak, misalnya, dalam perdebatan seputar gaya ibadah: apakah gereja tetap mempertahankan bentuk liturgi klasik atau beralih ke bentuk ibadah yang lebih kontemporer dan ekspresif. Perdebatan ini bukan hanya soal gaya, tetapi mencerminkan dinamika teologis yang lebih dalam tentang bagaimana gereja memahami otoritas, kesakralan, dan relevansi.

Di sinilah peran Roh Kudus menjadi krusial. Roh Kudus bukan penjaga status quo, tetapi juga bukan agen kekacauan. Ia adalah Penuntun (Yohanes 16:13) yang mengarahkan gereja untuk tetap setia pada inti Injil, sekaligus kreatif dalam menafsirkan dan menghidupinya dalam konteks baru. Roh Kudus mengajarkan bahwa tradisi yang sejati bersifat hidup, bukan beku; dan inovasi yang benar tidak lahir dari ambisi manusiawi, tetapi dari ketundukan kepada kehendak Allah. Gereja masa kini dapat belajar dari model reformasi dalam sejarah. Reformasi Protestan abad ke-16, misalnya, tidak menghapus tradisi, tetapi mengkritisi dan memurnikannya. Martin Luther tetap mempertahankan banyak elemen liturgis, namun menekankan pembaruan teologi berdasarkan *Sola Scriptura*. Ini menunjukkan bahwa inovasi dan tradisi tidak harus saling meniadakan, tetapi dapat berdialog dalam terang kebenaran firman dan pimpinan Roh Kudus.

Kornelius Andrian menyatakan bahwa ketegangan ini perlu dikelola secara teologis dan pastoral. Gereja perlu memiliki keberanian untuk meninjau ulang elemen-elemen

¹⁰ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Analisis Grammatical-Exegetical Wahyu 3:20 Dan Implikasinya Terhadap Relevansi Penggunaan Wahyu 3:20 Dalam Model Penginjilan Kontemporer," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

¹¹ Pontus Sitorus, "Membumikan Injil: Menjangkau Generasi Milenial Dengan Pesan Injil Yang Relevan," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 257–66, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.179>.

tradisional yang tidak lagi relevan secara spiritual atau bahkan menjadi batu sandungan bagi generasi muda. Namun dalam waktu yang sama, gereja juga harus kritis terhadap setiap bentuk inovasi yang hanya bersifat pragmatis atau sekadar mengikuti tren budaya tanpa dasar teologis yang kuat.¹² Penting untuk disadari bahwa kesetiaan pada Injil tidak berarti stagnasi, dan perubahan tidak berarti kompromi. Lalu menurut Gernaida Krisna R. Pakpahan, pembaruan yang sejati adalah ketika gereja mampu membedakan antara *essentia* dan *accidentia* antara inti iman yang tidak berubah dan bentuk-bentuk ekspresi yang bisa berubah.¹³ Dalam hal ini, Roh Kudus bertindak sebagai penguji, pengoreksi, dan pembimbing yang memampukan gereja untuk bersikap bijak dalam setiap langkah perubahan.

Gereja masa kini di Indonesia menghadapi tantangan serupa, seperti dalam hal penggunaan bahasa liturgi lokal, penyusunan kurikulum katekisasi digital, hingga peran perempuan dan anak muda dalam kepemimpinan gereja. Semua ini menuntut keseimbangan antara menghargai tradisi dan membuka ruang bagi inovasi. Gereja yang dipimpin Roh Kudus akan menemukan jalan tengah yang tidak ekstrem: setia pada warisan iman sambil terbuka pada bentuk-bentuk baru yang relevan dan hidup.

Pembaruan Gereja dalam Ranah Pelayanan, Teologi, dan Komunitas

Pembaruan gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus tidak terjadi secara sporadis atau sepihak, tetapi berlangsung secara menyeluruh, mencakup dimensi pelayanan, teologi, dan komunitas. Gereja yang hidup adalah gereja yang terus bertumbuh dan terbuka terhadap karya transformatif Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam konteks ini, pembaruan bukan semata tentang penggantian bentuk atau struktur, melainkan transformasi esensial yang menyentuh cara gereja memahami dan menjalankan panggilannya di dunia.

Pembaruan dalam Pelayanan

Dalam bidang pelayanan, Roh Kudus memperbarui paradigma gereja dari model klerikalistik menuju pelayanan partisipatif dan karismatis. Gereja yang diperbarui oleh Roh tidak memusatkan pelayanan hanya pada tokoh tertentu, seperti pendeta atau majelis, melainkan memberdayakan seluruh jemaat sesuai dengan karunia yang telah Allah berikan kepada setiap anggota tubuh Kristus (1 Korintus 12:4–11).

¹² Kornelius Andrian Roma Lumbanbatu, “Memaknai Kekerasan Ilahi Dalam Narasi Air Bah: Sebuah Kajian Atas Kejadian 6:1-9:19,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 1–13.

¹³ Gernaida Krisna R Pakpahan and Riki Leonardo Tangkas, “Roh Kudus Dan Spiritualitas Navigator: Memetakan Karya Roh Kudus Bagi Orang Percaya Dalam Penggunaan Teknologi Di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 2 (2024): 92–103.

Menurut elviana Putri Naibaho paradigma pelayanan modern yang berbasis pada pemberdayaan jemaat menghasilkan komunitas yang lebih aktif, kreatif, dan misioner. Pelayanan tidak lagi bersifat seremonial, tetapi dihidupi secara nyata dalam bentuk aksi sosial, pendidikan, dan pengembangan komunitas.¹⁴Banyak gereja masa kini, misalnya, mengembangkan pelayanan lintas profesi seperti klinik kesehatan gereja, layanan hukum, bimbingan keluarga, hingga unit usaha kecil menengah (UKM) berbasis gereja. Pelayanan juga diperluas melalui media digital dan teknologi informasi. Gereja tidak hanya hadir di altar, tetapi juga di ruang-ruang virtual, menjangkau generasi digital yang haus akan pengajaran yang relevan dan inspiratif. Ini merupakan bukti bahwa Roh Kudus tidak terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan aktif menjangkau manusia melalui berbagai medium baru.

Pembaruan dalam Teologi

Ranah teologis adalah salah satu bidang penting dalam pembaruan gereja. Roh Kudus menuntun gereja untuk menafsirkan ulang pemahaman iman yang kontekstual dan relevan tanpa meninggalkan fondasi Alkitabiah. Gereja yang diperbarui secara teologis akan berani mengevaluasi doktrin-doktrin yang bersifat eksklusif, normatif, dan kaku, lalu menggantinya dengan pendekatan yang lebih dialogis, terbuka, dan aplikatif. Menurut Evasari Kristiani Lase, pembaruan teologi dalam gereja saat ini tampak dalam berkembangnya teologi kontekstual yang memperhatikan pengalaman hidup umat. Misalnya, teologi lingkungan mulai diperkenalkan sebagai respons terhadap krisis ekologi, teologi perdamaian dikembangkan dalam konteks konflik sosial, dan teologi gender menjadi refleksi atas kesetaraan di tengah dominasi patriarki.¹⁵

Semua ini mengindikasikan bahwa Roh Kudus membimbing gereja untuk memahami Injil secara utuh tidak hanya secara vertikal (relasi dengan Allah), tetapi juga horizontal (relasi dengan sesama dan alam semesta). Di samping itu, pembaruan teologi juga tampak dari perubahan metode pengajaran iman Kristen. Banyak gereja telah menggeser pendekatan dogmatis menjadi pembelajaran reflektif dan dialogis, sehingga umat tidak hanya “tahu” kebenaran, tetapi juga mengalami dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Selviana Putri Naibaho et al., “Teologi Paulus Tentang Kerajaan Allah Dan Nilai Partisipasi Dalam Budaya Batak,” 2024, 40–49.

¹⁵ Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, “Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–66, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.

Pembaruan dalam Komunitas Gereja

Pembaruan yang dibawa Roh Kudus juga menyentuh relasi internal komunitas gereja. Gereja bukan sekadar institusi keagamaan, tetapi keluarga Allah yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang saling melayani, menguatkan, dan membangun. Pembaruan komunitas ditandai dengan meningkatnya partisipasi jemaat dalam kehidupan gereja, pergeseran dari hubungan hierarkis menjadi relasional, serta semangat solidaritas yang tinggi di antara anggota jemaat. Menurut Manurung (2022), komunitas gereja masa kini lebih dinamis ketika relasi interpersonal dibangun secara sadar melalui kelompok kecil, pembinaan karakter, serta pelayanan lintas usia dan latar belakang. Roh Kudus menyatukan perbedaan dan memungkinkan gereja untuk menjadi komunitas yang inklusif, terbuka bagi orang miskin, marginal, bahkan bagi mereka yang selama ini tidak merasa “cukup baik” untuk diterima oleh gereja.¹⁶ Selain itu, gereja yang diperbarui oleh Roh Kudus juga memperhatikan pembentukan spiritualitas jemaat secara holistik. Ini tampak dalam penyediaan ruang-ruang retreat, pengembangan praktik kontemplatif seperti *Lectio Divina*, serta pendalaman Alkitab yang lebih berfokus pada pembentukan karakter dan kesaksian hidup.

KESIMPULAN

Pembaruan gereja di era modern merupakan proses penting yang tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus. Gereja dipanggil untuk tetap setia pada ajaran Kristus, tetapi juga terbuka terhadap perubahan zaman yang menuntut inovasi dalam berbagai aspek kehidupannya. Roh Kudus hadir sebagai penggerak utama yang membimbing gereja dalam menjalani proses transformasi tersebut secara utuh dan bertanggung jawab. Ketegangan antara tradisi dan inovasi merupakan bagian alami dari dinamika pembaruan gereja. Tradisi memberikan akar historis dan identitas teologis, sedangkan inovasi menjadi sarana untuk menjawab tantangan kontekstual secara relevan. Dalam ketegangan ini, Roh Kudus berperan sebagai penuntun, yang memungkinkan gereja untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap warisan iman dan keberanian untuk berinovasi. Pembaruan juga mencakup tiga ranah penting: pelayanan, teologi, dan komunitas. Di bidang pelayanan, Roh Kudus mendorong pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dalam teologi, gereja diajak menafsirkan firman Tuhan secara relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Sementara itu, dalam komunitas, Roh Kudus memperbarui relasi antarjemaat menuju

¹⁶ Christopher Sigar Estefanus and Kosma Manurung, “Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus: Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43.

komunitas yang lebih inklusif, dialogis, dan transformatif. Dengan demikian, Roh Kudus bukan hanya bagian dari sejarah gereja, tetapi juga kuasa ilahi yang terus bekerja membentuk gereja masa kini dan masa depan. Gereja yang terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus akan mampu menjalani pembaruan yang sejati, tanpa kehilangan identitasnya, dan tetap menjadi terang di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Luh Suti, And Marlinda Fitriani Bara. "Fungsi Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12:1-11." *Jurnal Kala Nea* 3, No. 1 (2022): 16–28. <https://doi.org/10.61295/Kalanea.V3i1.98>.
- Baskoro, Paulus Kunto, And Yakub Hendrawan Perangin-Angin. "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang." *Biblika, Jurnal Teologi* 6, No. 2 (2021): 37–50.
- Beno, J, A.P Silen, And M Yanti. "Analisis Grammatical-Exegetical Wahyu 3:20 Dan Implikasinya Terhadap Relevansi Penggunaan Wahyu 3:20 Dalam Model Penginjilan Kontemporer." *Braz Dent J.* 33, No. 1 (2022): 1–12.
- Diana, Ruat. "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika* 2 (2021): 18–28.
- Estefanus, Christopher Sigar, And Kosma Manurung. "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus: Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17." *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (2024): 34–43.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital : Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0." *Voxveritatisjurnalteologidanpendidikanagamakristen*, 2023, 110.
- Lase, Evasari Kristiani, And Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, No. 2 (2020): 149–66. <https://doi.org/10.37368/Ja.V4i2.145>.
- Like. "Peranan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Generasi Z." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, No. 2 (2022): 121–28.
- Lumbanbatu, Kornelius Andrian Roma. "Memaknai Kekerasan Ilahi Dalam Narasi Air Bah: Sebuah Kajian Atas Kejadian 6:1-9:19." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, No. 1 (2023): 1–13.
- Naibaho, Selviana Putri, Remita Nian, Permata Zandrato, Yersi Hotmauli, Kevin Boris, Anugrah Marbun, Institut Agama, And Kristen Negeri. "Teologi Paulus Tentang Kerajaan Allah Dan Nilai Partisipasi Dalam Budaya Batak," 2024, 40–49.

- Pakpahan, Gernaida Krisna R, And Riki Leonardo Tangkas. “Roh Kudus Dan Spiritualitas Navigator: Memetakan Karya Roh Kudus Bagi Orang Percaya Dalam Penggunaan Teknologi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, No. 2 (2024): 92–103.
- Prasetyo, Edhi, Artha Veronika Naibaho, Sekolah Tinggi, And Theologi Ikat. “Transformasi Spiritualitas Roh Kudus Bagi Generasi Muda Menurut Yohanes 14:26” 01, No. 01 (2024): 42–56.
- Sirait, Rajiman Andrianus. “Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus.” *Jurnal Luxnos* 7, No. 2 (2021): 186–99. <https://doi.org/10.47304/Jl.V7i2.144>.
- Sitorus, Pontus. “Membumikan Injil: Menjangkau Generasi Milenial Dengan Pesan Injil Yang Relevan.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, No. 2 (2024): 257–66. <https://doi.org/10.46929/Graciadeo.V6i2.179>.
- Tirza Manaroinson, Aditya Setiawan, Yossy Christian Raranta, Hutana Pasaribu, And Djone Georges Nicolas. “Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja.” *Asian Journal Of Philosophy And Religion* 1, No. 1 (2022): 15–28. <https://doi.org/10.55927/Ajpr.V1i1.432>.
- Wibowo, Moses. “Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru 3: Roh Kudus, Agen Misi Allah Yang Kedua Dalam Tulisan Yohanes & Surat-Surat Umum.” *Jurnal Teologi Dan Misi* 2, No. 2 (2019).